

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kuper via Snyder –seorang pengamat tari- mengatakan bahwa tari adalah salah satu ekspresi budaya yang sangat kaya, tetapi paling sulit untuk dianalisis dan diinterpretasikan. Mengamati gerak laku sangat mudah, tetapi tidak mengetahui maknanya. Tari dapat diinterpretasikan dalam berbagai tingkat persepsi. Untuk memahami maksud yang hendak dikomunikasikan dari sebuah tarian, orang perlu tahu tentang kapan, kenapa, dan oleh siapa tari dilakukan. Dalam mengukur kedalaman sebuah tarian atau menjelaskan sebuah pertunjukan dari kebudayaan lain dituntut pemahaman cara dan pandangan hidup masyarakat yang menciptakan dan menerima tarian tersebut.¹

Begitu pula dengan tari Zapin, tari Zapin juga sangat mudah untuk di amati, karena gerakan tersebut dapat dilakukan dengan mudah dan terkendali tanpa gerak tambahan yang tidak perlu. Meskipun demikian makna tari Zapin tidak semua orang mengetahui gerakan-gerakan tari Zapin tersebut. Zapin adalah seni tari yang dipadu dengan seni musik.

Secara historis, seni tari Zapin ini sudah hidup dan berakar di Kerajaan Siak sejak berabad yang lalu sampai sekarang. Berbicara mengenai asal tari Zapin muncul di siak, ada dua pendapat. *Pertama*, banyak yang mengatakan bahwa kesenian Zapin

¹Indah Yuni Pangestu, “Estetika Tari Zapin sebagai Sumber Penciptaan Karya Kaki-Kakil, dalam <https://media.neliti.com/media/publications/217826-estetika-tari-zapin-sebagai-sumber-penci.pdf>. Diakses pada Kamis, 21 Juni 2018 jam 10:52 WIB.

ini berasal dari Arab. Menurut Prof. Umar Amir Husin, kata *Zapin* berasal dari bahasa Arab, yakni *al-zafn*, yang berarti gerak kaki. Pendapat *kedua*, mengatakan bahwa Zapin tumbuh dari masyarakat Melayu Siak yang kemudian dipengaruhi oleh kesenian Arab.

Merujuk pada pendapat kedua di atas, Zapin Siak pada mulanya tumbuh di masyarakat dan kemudian diangkat dan dijadikan tarian istana. Karena tarian ini ditarikan di kalangan istana, maka masyarakat pun ikut memelihara kesenian ini di kalangan rakyat. Dari istana, kemudian kesenian ini tumbuh di masyarakat yang sudah barang tentu berbeda dengan istana, karena di istana sudah tentu diatur dari segi adat estetika, etika dan simbol serta kesatuan dari tarian tersebut.

Sementara itu, merujuk pada pendapat pertama di atas, kesenian tari Zapin dibawa oleh pedagang Arab yang sekaligus juga menyebarkan agama Islam. Pada tahap awal masyarakat Siak hanya sebagai penonton atau ikut mendengarkan bunyi-bunyian yang dimainkan oleh pedagang Arab tersebut. Dalam misi menyebarkan agama Islam, oleh orang Arab, maka melalui kesenian Zapin ini diselipkan nafas Islam di dalamnya, sehingga terciptalah suatu kesenian baru yang terdiri dari bunyi-bunyian, nyanyian dan tarian sebagai mana yang kita kenal sekarang yaitu Zapin. Perjalanan tari Zapin menjadi tari tradisional memiliki sejarah yang cukup panjang. Soedarsono, menyatakan bahwa tari tradisional adalah tari yang telah mengalami

perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.²

Seni tari termasuk dalam ranah Hak Kekayaan Intelektual (*Intellectual Property Right*), yakni hak yang timbul dari hasil olah pikir yang menghasilkan suatu produk atau proses yang berguna untuk manusia. Dalam HKI terdapat hak ekonomis dari suatu kreativitas intelektual, sedangkan objek yang diatur dalam HKI adalah karya-karya yang timbul atau lahir karena kemampuan intelektual manusia. Perlindungan hukum akan HKI telah diakomodir melalui peraturan perundang-undang, seperti Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta perubahan atas Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.³

Secara umum tari Zapin yang masih tersisa sampai sekarang termasuk Zapin di Palembang merupakan bentuk dari kebudayaan bangsa Arab yang berakulturasi dengan kebudayaan Melayu. Zapin yang datang ke Nusantara ini termasuk ke pesisir Sumatera diperkirakan sejalan dengan penyebaran kebudayaan Arab di kawasan ini, yang identitasnya begitu masif terjadi sejak abad ke-13. Kawasan mana yang lebih dahulu menerima Zapin di Nusantara ini belumlah banyak diungkap oleh pakar sejarah seni. Namun, pakar sejarah seni umumnya sepaham bahwa Zapin yang datang

²*Ibid.*

³Putri Dian Fitri Andini, "Perlindungan Hukum Terhadap Hak Cipta Karya Seni Taril dalam http://digilib.uin-suka.ac.id/11340047_bab-i_iv-atau-v-daftar-pustaka-pdf. Diakses pada tanggal 03 Oktober 2018 jam 22:18 WIB.

ke Nusantara ini berasal dari Hadhramaut itu berada di negara Yaman, tepatnya di selatan Jazirah Arabiah.⁴

Zapin dibawa oleh para pedagang Arab Hadrami (Hadhramaut) masuk ke seluruh pesisir Semenanjung Melayu termasuk ke Sumatera. Semenanjung Melayu kawasan yang cukup luas meliputi wilayah beberapa negara tetangga, seperti: Siam Selatan, Malaysia, Singapore, Brunai Darussalam, dan Indonesia. Sebagai pedagang mereka membuka hubungan dengan masyarakat di daerah-daerah Semenanjung Melayu. Selain sebagai pedagang, mereka berperan dalam mengembangkan agama Islam dan kebudayaan umat Islam di daerah-daerah semenanjung Melayu termasuk meninggalkan kesenian Zapin di daerah-daerah yang dikunjungi.

Menurut Mubin Sheppard seperti yang dikutip Muhammad Takari bahwa selain Zapin, ada beberapa tarian lain yang diduga diperkenalkan oleh orang-orang Arab, antara lain, seperti: Rodat dan Hadrah. Tari-tari ini, termasuk Zapin, telah mengalami proses akulturasi dengan budaya setempat dan akhirnya bentuk dan penyajiannya seperti yang terdapat di daerah-daerah Melayu. Pada awalnya Zapin Arab hanyalah berupa seni hiburan, yaitu sebagai ungkapan kegembiraan dengan gerakan yang didominasi oleh kecepatan dan langkah kaki yang diiringi musik yang juga khas Arab (*marawis/marwas* dan *gambus/'ud*).

Zapin terdiri dari unsur seni tari, musik, teks, yang menyatu dalam sebuah persembahan. Tari Zapin difungsikan dalam berbagai aktivitas yang umumnya

⁴Lihat, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/29026/Chapter%20I.pdf?sequence=4>. Diakses pada Sabtu, 12 Mei 2018 jam 17:08 WIB.

berhubungan dengan upacara perkawinan, khitanan, festival, pesta budaya, hari besar keagamaan dan lainnya. Dalam ajaran agama Islam, tari boleh dilakukan pada tempat dan situasi tertentu, atas panduan Rasulullah SAW antara diperbolehkan kegiatan tari itu menurut perspektif Islam, dapat dilihat dalam hadits yang dikutip berikut ini.

Artinya:

*Diriwayatkan oleh Abi Hurairah bahwa:” Rasulullah SAW masuk ke masjid, di situ ada para Habsyah/Negro sedang menari-nari (mempersembahkan tari), dihardiklah mereka oleh Umar.”Nabi SAW mengatakan: “Biarkanlah hai Umar, mereka adalah Bani Arfidah.” (Hadits Riwayat Ahmad: 10544).
[catatan kaki]*

Konsep gerak Zapin sebagai refleksi dari masyarakat lebih dominan pada gerakan kaki, sedangkan tangan diibaratkan sebagai pengimbang saja. Dalam konteks seni tari, kebudayaan islam memberikan kontribusi ke dalam berbagai jenis tari, seperti pada tari Zapin. Dengan berbagai normanya seperti adanya gerak sembah dan gerak salam, maka dalam seni Zapin terdapat nilai-nilai, filsafat, bahkan adat, estetika, etika dan semua hal yang berkaitan dan merujuk kepada kebudayaan yang menjadi sumbernya.⁵

Di Nusantara dikenal dalam dua jenis Zapin, yaitu: Zapin Arab dan Zapin Melayu. Yang disebut pertama adalah Zapin yang telah mengalami perubahan secara lamban, dan masih dipertahankan oleh masyarakat keturunan Arab. Sementara itu, jenis kedua adalah Zapin Melayu yang ditumbuhkan oleh para ahli lokal, dan disesuaikan dengan lingkungan masyarakat. Kalau Zapin Arab hanya di kenal satu

⁵<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/29026/Chapter%20I.pdf?sequence=4>, hlm. 19.

gaya saja, maka Zapi Melayu sangat beragam dalam gayanya. Begitu pula sebutan untuk tari tersebut tergantung dari bahasa atau dialek lokal di mana dia tumbuh dan berkembang.

Kesenian Zapin masuk ke Nusantara sejalan dengan berkembangnya agama Islam sejak abad ke-13 Masehi. Para pedagang dari Arab dan Gujarat yang datang bersama para ulama dan senimannya, menyusuri pesisir Nusantara. Zapin tersebut kemudian berkembang di kalangan masyarakat pemeluk Islam. Sekarang kita dapat menemukan Zapin hampir di seluruh pesisir Nusantara, seperti di: pesisir timur Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Pesisir Kalimantan, Jambi, dan Palembang.

Perkembangan tari Zapin di Palembang seiring dengan sejarah perkembangan komunitas Arab yang ada di kota ini. Sebagaimana ditempat lain di Indonesia, tari Zapin di Palembang juga dikembangkan oleh komunitas keturunan Arab. Hal ini dilakukan oleh mereka sebagai upaya dari komunitas keturunan Arab untuk melestarikan warisan leluhur mereka. Pada awal perkembangannya, tari Zapin merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan di kalangan masyarakat Arab. Seiring dengan berjalannya waktu tari Zapin mulai dipertunjukan di masyarakat umum. Oleh karena itu, tari Zapin yang ada sekarang tidak hanya dikenal oleh masyarakat Arab, tetapi juga oleh masyarakat Palembang secara umum.

Kiranya perlu dijelaskan di sini bahwa di Palembang terdapat beberapa komunitas Arab. Kampung mereka diberi nama sesuai dengan nama keluarga besarnya, seperti: Al-Munawwar, Al-Kaf, al-Segaf, dan lain sebagainya. Pada

umumnya, mereka masih memelihara tradisi besar mereka karena mereka hidup berkelompok sesuai dengan *klan* mereka.

Kembali ke topik permasalahan, bahwa tari Zapin di Kota Palembang sebagai bagian tradisi masyarakat Arab sudah ada cukup lama. Namun, tari Zapin sebagai sebuah kelompok seni pertunjukan mulai muncul pada 1990-an. Pada masa ini ditandai dengan berdirinya perkumpulan muda-mudi, maka terciptalah sebuah grup gambus yang mereka namai -al-Mubarakll di Kampung 13 Ulu, Palembang. Sejak masa inilah tari Zapin yang sebelumnya merupakan bagian tradisi di kalangan masyarakat keturunan Arab dikemas menjadi bentuk seni pertunjukan. Sejak ini pula seni tari Zapin mulai mengalami modernisasi, khususnya alat usik yang digunakan, seperti instrumen alat musik *keyboard*.

Berdirinya gambus al-Mubarak tidak lepas dari peran Bapak Syarif yang mana awal mula berdirinya gambus tersebut dengan adanya perkumpulan-perkumpulan muda-mudi. Atas kondisi tersebut Bapak Syarif mempunyai ide untuk mendirikan sebuah grup gambus pada 1996. Pada awalnya, grup gambus itu sendiri mempunyai kurang lebih 20 anggota. Sejak itu, Bapak Syarif mulai memperkenalkan sebuah grup gambusnya kepada masyarakat. Seiring dengan perkembangan waktu grup Gambus al-Mubarak sampai sekarang masih tetap aktif dan sudah tampil di berbagai kota maupun luar provinsi.

Berdirinya kelompok Gambus al-Mubarak telah berperan aktif dalam melestarikan tari Zapin di Palembang. Tari Zapin dilestarikan di kalangan masyarakat keturunan Arab di Palembang sudah sejak lama, dimulai dari menyatunya

kebudayaan Arab dan kebudayaan Melayu di kota Palembang. Dengan adanya penyatuan tersebut maka terjadi akulturasi budaya hingga menjadi kebudayaan baru. Tarian yang ditampilkan pada tari Zapin semuanya merupakan penari laki-laki. Hal ini memiliki alasan yang kuat bagi seniman tari Zapin tidak menghadirkan penari perempuan di dalamnya, karena sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya:

“Maka bercampurnya kaum lelaki dengan wanita yang bukan muhrim dalam bentuk apapun adalah haram, baik mereka pergi bertamasyah bersama-sama maupun bermain-main seperti layaknya suami-istri. Termasuk dalam hal ini adalah menari sama dengan lelaki perempuan dan mengikuti irama musik”

(_Abd-ur-Ra‘uf Al-Manawi, dalam *Faidh-Ul-Qadir*, Hadits No. 5824).

Tarian ini memiliki bentuk pertunjukan bernuansa Islami, yaitu terdiri dari sepasang penari laki-laki yang menggunakan pakaian gamis dan di iringi musik Gambus khas Timur Tengah dan lantunan syair berbahasa Arab. Suasana Arab muncul selama menyaksikan pertunjukan tari ini.⁶ Ensambel musik pengiring tari Zapin terdiri dari dua alat yang paling utama yaitu musik petik (gambus atau _ud) dan pembawa ritme yaitu tiga buah gendang kecil yang di sebut marwas. Oleh karena peran Gambus tersebut kesenian ini juga dikenal sebagai seni Gambus.

Tarian ini mengalami perubahan bentuk pada sajian pertunjukannya, penari Zapin tidak mengalami perubahan yaitu semua penari dan pemusik terdiri dari laki-laki. Pada koreografi, terdiri dari tiga tempo yaitu tempo Zapin, Sarah, dan Zahefeh.

⁶Nurdin, "Perkembangan Fungsi dan Bentuk Tari Zapin Arab di Kota Palembang (1991-2014)" dalam <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1525>. Diakses pada tanggal 11 Juni 2018 jam 15:40 WIB.

Namun baru pada tahun 2008 dilakukan pengembangan ragam gerak pada tempo sarah, sebagai tuntutan sarana presentasi estesis. Di tahun 1991 musik terdiri dari Gambus, Seruling, Marawis, Gendang dan Dumbuk dan mengalami penambahan *keyboard*, setelah 2008 pada bahannya kembali mengalami penambahan Biola dan Bass Listrik. Kostum tari Zapin berupa pakaian adat masyarakat Arab, baru mengalami perubahan di tahun 2008 pada bahannya yang terbuat dari bahan satin dan diberi ornamen pada bagian dadanya. Jumlah pemusik mengalami penambahan karena semakin banyaknya jumlah instrument musik yang dimainkan. Tempat pertunjukan ikut mengalami perubahan, tidak sebagai sarana ritual keagamaan tarian ini dipentaskan di masjid atau majelis-majelis tempat menyelenggarakan acara ritual keagamaan.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan penjabaran dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Tujuan perumusan masalah ialah untuk memusatkan pikiran serta mengarahkan cara berpikir kita.⁷ Berdasarkan judul di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah dalam tulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana sejarah dan Perkembangan tari Zapin di Palembang?
2. Bagaimana bentuk dan karakteristiknya tari Zapin di Palembang?

⁷Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta:PT Bumi Askara, 1996), hlm. 29.

2. Batasan Masalah.

Batasan masalah merupakan batasan penelitian yang akan di teliti, untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian, dengan tujuan mendapatkan hasil uraian penelitian secara sistematis. Pembatasan yang dimaksud agar peneliti tidak terjerumus ke dalam banyaknya data yang ingin di teliti.⁸

Penelitian ini lebih memfokuskan pada tari Zapin di Kota Palembang, maka penelitian ini hanya akan membatasi ragam tari Zapin di Kota Palembang: bentuk, karakteristik dan perkembangan. Ragam tari Zapin di Kota Palembang ini menjadi fokus kajian karena ketersediaan data.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah pernyataan mengenai apa yang hendak kita capai. Tujuan penelitian dicantumkan dengan maksud agar kita maupun pihak lain yang membaca penelitian dapat mengetahui dengan pasti apa tujuan penelitian kita itu sesungguhnya.⁹ Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

- a) Untuk mengetahui sejarah perkembangan tari Zapin di Palembang.
- b) Untuk mengetahui bentuk dan karakteristik tari Zapin di Palembang.

⁸Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 126.

⁹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 29.

2. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memberikan kegunaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, adalah menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan baru dalam studi sejarah dan budaya mengenai kebudayaan khususnya tari Zapin di Palembang dan diharapkan dapat menjadi konsep untuk pengetahuan penelitian sejenis.
- b. Secara praktis, dapat berguna dalam dunia akademik mengenai seni tari Zapin Arab khususnya tari yang berasal dari timur tengah.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dari proposal penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti di antara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud untuk menghindari tidak terjadi duplikasi (plagiasi) penelitian.¹⁰

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Eva Gusmala Yanti dengan judul *-Lagu-lagu Ciptaan Zul Alinur: Kajian Terhadap Struktur Teks dan Melodi-*. Skripsi ini berkaitan dengan ilmu budaya. lirik lagu, musik, dan tari Zapin. Kajian difokuskan pada, struktur, teks dan melodi. Skripsi Eva ini juga menjelaskan peran Zul Alinur sebagai pencipta lagu-lagu Melayu yang menjadi ciri khas dari Zapin. Skripsi ini

¹⁰Nor Huda, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2014), hlm. 19.

menggunakan metode deskriptif, merupakan penelitian yang berusaha mendeskriptifkan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, dan akibat atau efek yang terjadi. Namun, pada skripsi ini lebih menitikberatkan pada lagu, musik, tari Zapin, kajian, struktur, teks, dan melodi. Skripsi ini juga terfokus pada peran Zul Alinur dalam komposisi musik dan lagu. Sementara itu, penulisan yang peneliti lakukan yaitu menjelaskan tentang eksistensi tari Zapin di Palembang dengan menekankan pada kajian atas bentuk dan perkembangannya di Palembang.

Kedua, Susi Vivin Astuti, dalam disertasi yang berjudul -Tari Zapin Bengkulu: Bentuk, Karakteristik, dan Perkembangan ini merupakan pelacakan terhadap gaya, bentuk, karakteristik dan perkembangan Tari Zapin yang dilahirkan oleh masyarakat Bengkulu berdasarkan lingkup budaya masyarakat Bengkulu. Bentuk dan karakteristik unsur utama tari sementara perkembangan merupakan wujud dinamis dari keberlangsungan Tari Zapin Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Tujuan etnografi, menurut Krige, adalah memasuki dunia subjektif masyarakat dan melihat dunia dari sudut pandang mereka.

Ketiga, makalah Seminar Heritage IPLBI yang ditulis oleh Retno Purwanti dengan judul -Pelestarian Kawasan Kampung Arab yang ada di Palembang. Menurut kajian Purwanti, kawasan Kampung Arab memiliki keunikan budaya, baik budaya fisik maupun budaya non-fisik. Rumah-rumah kuna yang ada di Kampung Arab ditata mengikuti pola mengelompok di sekitar lapangan terbuka. Pola ini masih

bertahan sampai sekarang. Begitupun dengan bentuk arsitektur rumah juga tidak mengalami perubahan.

Selanjutnya, ada artikel jurnal yang ditulis oleh Indah Yunita Pangestu, dkk., dengan judul *-Estetika Tari Zapin Sebagai Sumber Penciptaan Karya Kaki-kakill*. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Adapun perbedaan penelitian ini dengan tulisan Indah Yuni Pangestu, dkk. adalah sebagai berikut. Indah Yuni Pangestu, dkk. meninjau tari Zapin dengan melihat adanya hubungan antara estetika dengan aspek seni, maka penelitian yang akan peneliti lakukan meninjau dari segi sosiologi untuk melihat eksistensi tari Zapin yang ada di Palembang.

Beberapa tulisan dan hasil penelitian yang telah ditinjau di atas menunjukkan bahwa penelitian yang membahas secara khusus tentang tari Zapin di Palembang dari sisi bentuk, perkembangan, dan karakteristiknya. Inilah yang menjadi pembeda antara kajian yang sedang dilakukan ini dengan kajian-kajian serupa terdahulu. Meskipun demikian, beberapa karya tulis yang disebutkan di atas merupakan sumber penting dalam penelitian kali ini.

E. Kerangka Teori

Kata *teori* berasal dari bahasa Yunani *theoria*, yang berarti di antaranya, *kaidah yang mendasari suatu gejala, yang sudah melalui verifikasi*, ini berbeda dengan hipotesis.¹¹ Penelitian ini merupakan salah satu penelitian tentang tari Zapin

¹¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 39.

di Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi untuk membantu dan memecahkan beberapa permasalahan yang ada.

Dalam teori Transformasi adalah merupakan proses perubahan yang memiliki ciri-ciri, antara lain: [a] adanya perbedaan merupakan aspek yang paling penting di dalam proses transformasi, [b] adanya konsep ciri atau identitas yang menjadi acuan perbedaan di dalam suatu proses transformasi, dan [c] bersifat historis, proses transformasi selalu menggambarkan adanya perbedaan kondisi secara historis (kondisi yang berbeda di waktu yang berbeda).¹²

Dari penjelasan di atas bahwa memahami dan menjelaskan tari Zapin di Palembang sebagian teks dan masyarakat di Palembang sebagai konteks dibutuhkan referensi-referensi penyangga yang mendasar, khususnya dalam menganalisa bentuk, karakteristik dan perkembangan tari Zapin di Palembang. Mengungkap dan menjelaskan tarian ini dibutuhkan kajian gaya yang berkaitan dengan persoalan tari Zapin di Palembang sebagai teks dan masyarakat Palembang sebagai konteksnya.

Dalam ilmu antropologi, ada tiga teori yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan. Ketiga teori itu adalah: teori linear, teori siklus, dan teori spiral. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan teori linear. Menurut teori linear ini bahwa perubahan social budaya itu bersifat linear atau berkembang menuju ke suatu titik tujuan tertentu. Penganut teori ini percaya bahwa perubahan sosial budaya biasa direncanakan atau diarahkan kesuatu titik tujuan tertentu. Bahwa masyarakat

¹²Ernita Dewi, -Transformasi Sosial dan Nilai Agama, *Jurnal Substantif*, Vo; 14, No. 1, April 2012. 113-114.

berkembang dari tradisional menuju masyarakat kompleks modern. Di antara tokoh sosiologi-antropologi pendukung teori linear adalah: Emile Durkheim, Max Weber, dan Herbert Spencer.

Menurut Emil Durkheim, masyarakat berkembang dari solidaritas mekanik kesolidaritas organik. Sementara itu, Max Weber, masyarakat berubah secara linear dari masyarakat yang diliput oleh pemikiran mistik dan penuh tahayul menuju masyarakat yang rasional. Adapun Herbert Spencer, mengembangkan teori Darwin, bahwa orang-orang yang cakap akan memenangkan perjuangan hidup. Ketiga tokoh ini menggambarkan bahwa setiap masyarakat melalui tahapan-tahapan yang pasti.

Teori linear dibedakan menjadi tiga, yaitu: evolusi, uniliner, universal-multilinear. Teori evolusi menyebutkan bahwa perubahan social budaya berlangsung sangat lambat dalam jangka waktu lama. Perubahan social budaya dari masyarakat primitive, tradisional dan bersahaja menuju masyarakat modern yang kompleks dan maju secara bertahap.

Bentuk tari Zapin di Palembang sebagai teks merupakan permasalahan pertama, untuk menjelaskan elemen-elemen yang terintegrasi menjadi kesatuan yang utuh dalam bentuk pertunjukkan tarian ini. Bentuk merupakan perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling terkait dan terintegrasi. Sebagai bentuk tari yang di pertunjukkan pada masyarakat, tari memiliki unsur atau komponen yang saling terkait yang dapat ditangkap oleh panca indera. Bentuk pertunjukkan adalah melibatkan secara total dari keseluruhan elemen-elemen pokok tari yang di pertunjukkan, diantaranya penari, gerak, musik, syair lagu, busana,

tempat pertunjukkan, dan perlengkapan tari. Permasalahan kedua yaitu karakteristik tari Zapin di Palembang. Karakteristik tari Zapin di Palembang terkait dengan kajian teks dan konteks, teks untuk menjelaskan bentuk gerak tari Zapin di Palembang.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian terdiri dari dua kata, metode dan penelitian. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu permasalahan. Kata yang mengikutinya adalah penelitian, yang berarti suatu usaha untuk mencapai sesuatu dengan metode tertentu, dengan cara hati-hati, sistematis dan sempurna terhadap permasalahan yang sedang di hadapi. Jadi, metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang di hadapi. Dengan ungkapan lain, metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis metode-metode yang digunakan penelitian dalam penelitiannya. Metode penelitian mencakup prosedur penelitian.¹³

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kebudayaan. Penelitian kebudayaan merupakan kegiatan membentuk dan mengabstraksikan pemahaman secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan, baik terkait konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan, biografi, teks media masa, film, pertunjukkan (berkesenian), maupun berbagai bentuk fenomena budaya. Fenomena budaya dapat berbentuk tulisan, rekaman lisan, perilaku,

¹³Pulungan, *Pedoman Penulisan Skripsi*, hlm. 21.

pembicaraan yang memuat konsepsi, pemahaman, pendapat, ungkapan perasaan, angan-angan, dan gambaran pengalaman kehidupan kemanusiaan.¹⁴

1. Jenis Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dimana penelitian yang berupa penjelasan dan uraian mengenai pembahasan tentang Tari Zapin di Palembang. Di samping itu, penelitian ini juga bersifat penelitian lapangan yang berbasis pada data dan lapangan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan penulis ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata (*eyewitness*). Data-data yang dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sejarah sekunder disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan suatu peristiwa sejarah. Penulisan sumber sekunder bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan sendiri suatu peristiwa, ia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain.¹⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

¹⁴Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 23.

¹⁵A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 55.

Observasi yaitu salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Dalam kaitannya dengan penelitian ini penulis langsung tertuju ke lapangan menjadi partisipan (observer partisipatif) untuk menemukan dan mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

b. Wawancara

Yaitu suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara bertatap muka secara langsung atau bertanya langsung kepada responden, seperti: pemuka adat, pemuka masyarakat, dan pemuka agama, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun. Tujuan dan teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh data yang lebih lengkap dalam menemukan persoalan yang diteliti, yaitu tentang Eksistensi Tari Zapin di Palembang.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau yang langsung didapat dari pihak pertama.¹⁶

¹⁶Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 73.

4. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan kegiatan untuk mengurutkan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh, setelah semua data terkumpul dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penelitian biasanya memakai analisis kualitatif atau analisis kuantitatif. Berdasarkan tujuan di atas, analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif menjelaskan atau mengemukakan pengkajian terhadap seluruh permasalahan yang kemudian ditarik kesimpulan sehingga mudah dipahami. Analisis ini berupa jawaban-jawaban dan informan, misalnya dari segi alat-alat yang digunakan oleh tari Zapin, waktu pelaksanaan, dan lain-lain.¹⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi, yaitu suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Sebenarnya, dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.¹⁸

¹⁷Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, hlm. 75

¹⁸Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 39.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini maka di bagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I Menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kertangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Menguraikan tentang komunitas Arab, diaspora komunitas Arab di Palembang, masyarakat Arab di Palembang dan perkembangan awal tari Zapin di Indonesia, perkembangan awal tari Zapin di Palembang, fungsi tari Zapin di Palembang.

BAB III Menguraikan tentang perkembangan tari Zapin di Palembang, bentuk pertunjukkan dan karakteristik tari Zapin di Palembang.

BAB IV Penutup, berisikan hasil kesimpulan dari analisis data yang telah diuraikan dari bab satu sampai dengan bab tiga, disertai dengan rekomendasi.